

**PELATIHAN GRAMMAR DAN STRUCTURE BERORIENTASI
HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MELALUI
PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI SMA
MUHAMMADIYAH RAPPANG**

Nur Hikmah¹, Sam Hermansyah², Hartati³, Yayuk Astuti⁴, Isumarni⁵, Sitti Aisa⁶,
Nurul Faradillah⁷, Ahmad Mustanir⁸, Agustina⁸, Syahra Alfitri Ramadani⁹,

Nurjanna Ramadhani¹⁰, Jusmiati¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email : Nurhikmah1628@gmail.com

Abstrak

Penguasaan grammar dan structure merupakan fondasi penting dalam keterampilan berbahasa Inggris, namun pembelajaran sering berfokus pada hafalan aturan sehingga siswa kurang terlatih bernalar, menganalisis kesalahan, dan menerapkan kaidah pada konteks nyata. Kegiatan ini bertujuan melaksanakan pelatihan grammar dan structure yang berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning approach) di SMA Muhammadiyah Rappang. Pelatihan dilaksanakan pada peserta didik kelas XI (IPA dan IPS) melalui rangkaian tahap: analisis kebutuhan, penyusunan modul berbasis masalah, praktik terbimbing, diskusi kolaboratif, dan refleksi metakognitif. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada rentang kegiatan mengajar di kelas XI selama periode PLP 2 (Oktober–November 2025). Laporan Kegiatan PLP FKIP – SMA Muhammadiyah Rappang. Strategi utama meliputi analisis pola kalimat dari teks autentik, error analysis berbasis alasan, rekonstruksi kalimat, serta tugas kreasi teks yang menuntut siswa mengevaluasi pilihan struktur sesuai tujuan komunikasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fungsi unsur kalimat, memberikan justifikasi terhadap pemilihan struktur, serta menghasilkan kalimat/teks yang lebih tepat dan bervariasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam yang dipadukan dengan tugas HOTS efektif untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus ketepatan penggunaan grammar dan structure.

Kata kunci: Grammar; Structure; HOTS; Pembelajaran Mendalam; Pelatihan; SMA.

Abstract

Grammar and structure mastery is a crucial foundation for English language proficiency; however, instruction often emphasizes memorizing rules, leaving students insufficiently trained to reason, analyze errors, and apply grammatical principles in real-life contexts. This program aimed to implement HOTS-oriented grammar and structure training through a deep learning approach at SMA Muhammadiyah Rappang. The training was delivered to Grade XI students (Science and Social Studies streams) through a sequence of stages: needs analysis, development of problem-based modules, guided practice, collaborative discussion, and metacognitive reflection. The instructional implementation took place during Grade XI teaching activities throughout the PLP 2 period (October–November 2025). The main strategies included analyzing sentence patterns from authentic texts, reason-based error analysis, sentence reconstruction, and text-creation tasks that required students to evaluate structural choices according to communicative purposes. The results indicated improved student ability to identify the functions of sentence elements, justify structure selection, and produce more accurate and varied sentences/texts. Therefore, integrating a deep learning approach with HOTS-based tasks is effective in strengthening conceptual understanding as well as improving accuracy in grammar and structure use.

Keywords: Grammar; Structure; HOTS; Deep Learning Approach; Training; Senior High School.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik di era globalisasi, khususnya dalam menghadapi tuntutan komunikasi internasional, perkembangan ilmu pengetahuan, serta persaingan dunia kerja. Salah satu komponen utama dalam penguasaan bahasa Inggris adalah kemampuan memahami dan menggunakan grammar serta structure secara tepat. Grammar tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan bahasa, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun makna, menyusun gagasan, serta mengekspresikan pikiran secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran grammar yang efektif menjadi elemen penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa secara menyeluruh.

Namun, realitas pembelajaran grammar di tingkat sekolah menengah masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran sering kali berorientasi pada hafalan rumus dan pola kalimat tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna, fungsi, dan penerapan struktur bahasa dalam konteks nyata. Model pembelajaran yang bersifat teacher-centered, latihan mekanis, serta penekanan pada hasil akhir tanpa proses berpikir mendalam menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan kaidah bahasa secara fleksibel. Akibatnya, siswa cenderung mampu mengerjakan soal berbentuk pilihan ganda, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menyusun kalimat atau teks secara mandiri.

Sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan arah kebijakan pendidikan abad ke-21, pembelajaran bahasa Inggris seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS mencakup kemampuan menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating) yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bermakna. Dalam konteks grammar dan structure, HOTS dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti menganalisis kesalahan tata bahasa, membandingkan penggunaan struktur dalam berbagai konteks, serta merekonstruksi kalimat sesuai tujuan komunikasi tertentu.

Selain itu, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning approach) menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung pengembangan HOTS. Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konseptual, keterkaitan antar konsep, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini berbeda dengan surface learning yang hanya berfokus pada hafalan dan penyelesaian tugas secara mekanis. Melalui pembelajaran mendalam, siswa didorong untuk memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep digunakan, bukan sekadar “apa” yang harus dihafalkan. Dalam pembelajaran grammar, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami fungsi struktur bahasa dalam komunikasi nyata, bukan sekadar mengingat rumus tenses atau pola kalimat.

Kondisi pembelajaran bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah Rappang menunjukkan adanya tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal dan pengalaman pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) II, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami grammar secara konseptual. Siswa cenderung pasif, ragu dalam menyusun kalimat, serta kurang mampu menjelaskan alasan penggunaan suatu struktur bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran grammar yang berlangsung masih bersifat prosedural dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, keterbatasan variasi metode pembelajaran dan minimnya penggunaan pendekatan yang mendorong analisis serta refleksi turut memengaruhi rendahnya pemahaman siswa.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya inovatif dalam bentuk kegiatan pelatihan yang berorientasi pada penguatan HOTS melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap grammar dan structure, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menggunakan bahasa Inggris. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis pola kalimat dari teks autentik, mengidentifikasi kesalahan secara logis, mendiskusikan alasan penggunaan struktur tertentu, serta merekonstruksi kembali kalimat atau teks sesuai konteks komunikasi yang dihadapi.

Pelatihan grammar dan structure berbasis HOTS menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Rappang, mengingat pada jenjang ini siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks sebagai bekal menghadapi asesmen akademik maupun kebutuhan komunikasi di jenjang selanjutnya. Selain itu, pelaksanaan pelatihan ini sejalan dengan kegiatan PLP II yang bertujuan mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik nyata di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana merancang pelatihan grammar dan structure yang menekankan pada aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti analisis kesalahan (error analysis), diskusi berbasis alasan (reason-based discussion), rekonstruksi kalimat, serta produksi teks sederhana yang menuntut ketepatan struktur dan kesesuaian makna. Pendekatan pembelajaran mendalam diterapkan melalui tahapan eksplorasi konsep, praktik terbimbing, kolaborasi, dan refleksi metakognitif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aturan bahasa, tetapi juga mampu menggunakanannya secara sadar dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan pelatihan grammar dan structure berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran mendalam di SMA Muhammadiyah Rappang. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap grammar, melatih kemampuan berpikir

kritis dan analitis dalam penggunaan struktur bahasa, serta mendorong kemampuan siswa dalam menghasilkan kalimat dan teks bahasa Inggris yang lebih tepat dan bermakna. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris serta menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan grammar dan structure berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning approach) di SMA Muhammadiyah Rappang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif-partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan penerapan grammar dalam konteks nyata.

1. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Rappang pada peserta didik kelas XI, baik jurusan IPA maupun IPS. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI telah memiliki dasar pembelajaran grammar sebelumnya, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan ke tingkat berpikir yang lebih tinggi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama periode Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) II, yaitu pada bulan Oktober hingga November 2025, bersamaan dengan kegiatan pembelajaran reguler di sekolah.

2. Desain dan Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan dan penyusunan perangkat, (3) pelaksanaan pelatihan, dan (4) evaluasi serta refleksi.

a. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi kelas, diskusi dengan guru mata pelajaran, serta analisis kemampuan awal siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran grammar masih didominasi metode konvensional, berfokus pada hafalan rumus, serta minim aktivitas analitis dan reflektif. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan alasan penggunaan struktur tertentu dan menerapkannya dalam konteks komunikatif. Temuan ini menjadi dasar perancangan pelatihan berbasis HOTS dan pembelajaran mendalam.

b. Perencanaan dan Penyusunan Perangkat

Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun perangkat pembelajaran berupa modul pelatihan grammar dan structure yang berorientasi HOTS. Materi disusun dengan mengacu pada kompetensi dasar kelas XI dan dipadukan dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti analisis kesalahan (error analysis), identifikasi pola kalimat, diskusi berbasis alasan, serta rekonstruksi kalimat. Selain itu, disusun pula lembar kerja peserta didik (LKPD) dan instrumen evaluasi yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning approach) yang meliputi beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1. Eksplorasi Konsep

Siswa diperkenalkan pada konsep grammar dan structure melalui contoh teks autentik. Guru memfasilitasi diskusi awal untuk menggali pemahaman siswa serta mengaitkan materi dengan konteks penggunaan nyata.

2. Analisis dan Diskusi HOTS

Siswa diminta menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, serta memberikan alasan atas penggunaan struktur tertentu. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan logis, bukan sekadar menghafal aturan.

3. Praktik Terbimbing

Pada tahap ini, siswa mengerjakan latihan berupa rekonstruksi kalimat, perbaikan kalimat salah, serta penyusunan teks sederhana berdasarkan konteks tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik dan arahan.

4. Refleksi dan Metakognisi

Siswa diajak merefleksikan proses belajar yang telah dilakukan, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam memahami grammar. Tahap ini bertujuan menumbuhkan kesadaran belajar dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi aktivitas siswa, analisis hasil tugas, serta refleksi pembelajaran. Indikator keberhasilan meliputi:

1. peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi struktur kalimat,
2. kemampuan memberikan alasan logis terhadap penggunaan grammar,
3. kemampuan menghasilkan kalimat dan teks yang lebih tepat dan bervariasi, serta
4. meningkatnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan kondisi awal dan hasil setelah pelatihan. Analisis difokuskan pada perubahan pemahaman siswa, kualitas hasil pekerjaan, serta respons siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pelatihan grammar dan structure berbasis HOTS melalui pendekatan pembelajaran mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pelatihan grammar dan structure berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran mendalam di SMA Muhammadiyah Rappang menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan yang dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA dan IPS ini berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari analisis kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Secara umum, siswa menunjukkan respons yang baik terhadap model pembelajaran yang diterapkan, terutama karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan aturan, tetapi menekankan pemahaman dan penerapan struktur bahasa dalam konteks nyata.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi grammar secara konseptual. Siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami alasan penggunaan suatu struktur. Namun, setelah mengikuti pelatihan berbasis HOTS, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap fungsi dan penggunaan grammar dalam kalimat. Hal ini tampak dari kemampuan siswa menjelaskan alasan penggunaan tenses, struktur kalimat, serta perbedaan makna yang dihasilkan dari perubahan struktur.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan kemampuan analisis siswa. Melalui kegiatan error analysis dan diskusi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi kesalahan tata bahasa dalam kalimat, menjelaskan penyebab kesalahan tersebut, serta memperbaikinya secara mandiri. Aktivitas ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan tidak hanya bergantung pada jawaban yang bersifat mekanis.

Hasil lain yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan teks sederhana secara lebih tepat dan bervariasi. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih ragu dalam menulis kalimat bahasa Inggris dan cenderung meniru contoh yang diberikan. Namun, setelah mengikuti rangkaian latihan berbasis HOTS, siswa mulai mampu mengembangkan kalimat sendiri, menyesuaikan struktur dengan konteks, serta menggunakan variasi pola kalimat yang lebih beragam.

Dari sisi keaktifan belajar, pelatihan ini juga memberikan dampak positif. Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi dan refleksi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif dan komunikatif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan grammar dan structure berbasis HOTS melalui pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan penggunaan bahasa Inggris siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dalam membantu siswa memahami grammar tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai alat komunikasi yang bermakna.



Gambar 1 Dokumentasi Kegaitan

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran grammar berbasis HOTS memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Peningkatan pemahaman siswa terhadap grammar membuktikan bahwa pembelajaran yang menekankan proses berpikir tingkat tinggi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Hal ini sejalan dengan konsep HOTS yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai bagian penting dalam proses belajar.

Pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti mampu membantu siswa memahami konsep grammar secara lebih bermakna. Melalui kegiatan eksplorasi, analisis, dan refleksi, siswa tidak hanya mengetahui aturan bahasa, tetapi juga memahami alasan penggunaannya dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip deep learning yang menekankan keterkaitan konsep, pemahaman mendalam, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan

Peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan analisis kesalahan menunjukkan bahwa pendekatan HOTS mampu melatih keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mampu mengevaluasi struktur kalimat dan memberikan alasan logis terhadap penggunaan grammar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

Selain itu, peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan teks menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam efektif dalam mengembangkan keterampilan produktif. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menulis dan menggunakan bahasa Inggris karena mereka memahami struktur yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran grammar yang bermakna dapat berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

Keaktifan siswa selama pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Diskusi kelompok, analisis kasus, dan refleksi pembelajaran mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan grammar dan structure berbasis HOTS melalui pendekatan pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap grammar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berbahasa, serta keaktifan belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran ini layak untuk diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan pada materi bahasa Inggris lainnya di tingkat SMA.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan grammar dan structure berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran mendalam di SMA Muhammadiyah Rappang telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris. Pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap grammar, khususnya dalam memahami fungsi struktur kalimat, menganalisis kesalahan bahasa, serta menerapkan kaidah tata bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal aturan, tetapi juga memahami alasan dan penggunaan struktur bahasa secara tepat.

Selain meningkatkan pemahaman grammar, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, keaktifan belajar, serta keterampilan siswa dalam menyusun kalimat dan teks bahasa Inggris secara lebih variatif. Melalui aktivitas analisis, diskusi, praktik terbimbing, dan refleksi, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan prinsip HOTS. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan pola pikir analitis dan reflektif siswa.

Secara keseluruhan, pelatihan grammar dan structure berbasis HOTS melalui pendekatan pembelajaran mendalam dinilai efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA. Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Ke depan, pendekatan ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut serta diterapkan pada materi bahasa lainnya guna mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan grammar dan structure berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran mendalam, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan tindak lanjut dan pengembangan ke depan. Pertama, guru bahasa Inggris diharapkan dapat terus menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis HOTS dalam proses pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam pengajaran grammar dan structure. Penerapan kegiatan analisis, diskusi, serta refleksi perlu dilakukan secara konsisten agar kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana pendukung, penguatan kebijakan akademik, serta pemberian ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran mendalam. Dukungan ini penting agar model pembelajaran yang telah diterapkan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Ketiga, kegiatan pelatihan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada grammar dan structure, tetapi juga keterampilan berbahasa lainnya seperti reading, writing, speaking, dan listening. Dengan demikian, pengembangan HOTS dapat dilakukan secara menyeluruh dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keempat, bagi peneliti atau pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih variatif dan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penerapan pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa.

Terakhir, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan model praktik baik (best practice) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah, serta dapat direplikasi atau dikembangkan pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alda, Sam Hermansyah, Andi Sadapotto, Jamaluddin Ahmad, Nuraini Kasman, Buhari. Developing CEFR Aligned Speaking Materials with the ADDIE Framework Evidence from Indonesian EFL Learners' Speaking Proficiency. UKR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences (UKRJAHS), volume 1(issue 7), 165-168.
- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran (Ed. revisi). Rajawali Pers.
- Darmawan, D. (2018). Teknologi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining "gamification." Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments, 9–15. <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>
- Faradillah, N., Yusmah, Y., Jusrianto, J., Hanafi, M., Hermansyah, S., Isumarni, I., ... L, S. (2025). PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LITERASI DIGITAL MENGGUNAKAN METODE COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING DI SMP NEGERI 1 PANCA RIJANG. Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(6), 6334–6338. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.54525>
- Hake, R. R. n(1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. American Journal of Physics, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- HERMANSYAH, S. (2023). Investigating Difficulties Faced by Lecturers in Teaching General English. Journal of English Education and Teaching, 7(3), 499–509. <https://doi.org/10.33369/jeet.7.3.499-509>
- Isumarni, Hanafi, M., & Hermansyah, S. (2025). Investigating the integrating of ICT in English language learning: A case study at SMP Negeri 1 Panca Rijang. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 2975–2981.
- Isumarni, I., Ariana, A., Hikmah, N., Nurlaelah, N., Kamal, K., Hermansyah, S., ... Nizatulain, L. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITAL KAHOOT DAN WORDWALL DI UPT SMP NEGERI 3 PANCA RIJANG. Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(6), 6339–6345. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.54524>
- Kahoot!. (2020). Using game-based learning to improve engagement and learning outcomes. Kahoot! Research Series.
- Kemdikbud. (2020). Panduan pembelajaran berbasis TIK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Munir. (2017). Pembelajaran digital. Alfabeta.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2010). Teaching digital natives: Partnering for real learning. Corwin Press.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mudinillah, A., Kuswandi, D., Erwin, E., Sugiarni, S., Winarno, W., Annajmi, A., & Hermansah, S. (2024). Optimizing Project-Based Learning in Developing 21st Century Skills: A Future Education Perspective. Qubahan Academic Journal, 4(2), 86–101. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n2a352>
- M U, Sari H, Hermansyah S, Maming K, Kahar A, Hasan, Elfahmi FK (2025), "Understanding Indonesian students' reading knowledge in digital literacy within socio-cultural of rural middle schools". International Journal of Information and Learning Technology, Vol. 42 No. 5 pp. 432–448, doi: <https://doi.org/10.1108/IJILT-12-2023-0239>
- Nur Rahmah Wahyuddin, Nur Eva Yanti, Riska Arnas, Sam Hermansyah, Utilization of Artificial Intelligence in EFL Learning from a Digital Literacy Perspective, <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.8331>

- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran digital interaktif terhadap motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–154.
- Sam Hermansyah, Syamsu T, Syamsunir, Winda Pratiwi, K., Hamka, N., & Ramli, R. (2025). Improvement of Vocational Skills of SMK Muhammadiyah Rappang Students Through an Entrepreneurship-Based Training Program in Pancarjang District, Sidenreng Rappang Regency . *Unram Journal of Community Service*, 6(2), 326–333. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i2.987>
- Sam Hermansyah, & Ahmad Rizal Majid. (2025). The Use of Probing-Prompting Technique to Improve Reading Comprehension of Eighth Grade Students. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 543–556. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v12i1.2660> Harvard University Press.
- Sain, Y., & Hermansyah, S. (2025). Exploring the Language Attitudes of the Tolaki Community in Kendari: A Comprehensive Sociolinguistic Analysis. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 983–993. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.14415>
- Susanto, H. (2020). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 35–44.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wati, R., Hermansyah, S., Isumarni, & Aisa, S. (2025). The analysis of students' interest in learning English at SMPN 6. *MACCA: Journal of Linguistic Applied Research*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*.